

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dina Aprilia¹, N.Yeffa Afnita Apriliyani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara.

email: dinaapr1234@gmail.com, yefaafnita@gmail.com.

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan berfokus kepada kajian psikolinguistik pada pengajaran atau pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk mengetahui pentingnya psikolinguistik terhadap pembelajaran bahasa. Teknik pengolahan data pada penelitian yaitu, dengan melakukan observasi, mereview, mencatat dan mengumpulkan data yang relevan yang sesuai dengan objek kajian pada penelitian ini. Pembelajaran bahasa dapat dikatakan mencakup dua hal, yaitu bahasa dan kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa pada dasarnya berlangsung secara mekanistik dan mentalistik. Masalah-masalah pembelajaran bahasa akan muncul dari setiap komponen pembelajaran yang meliputi: siswa, guru, kurikulum, lingkungan tempat belajar, dan sarana/prasarana. Tujuan utama pelaksanaan pembelajaran bahasa, yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa yang baik dan benar.

Kata Kunci: Bahasa; Psikolinguistik; Pembelajaran.

Abstract: This research literature study is carried out by focusing on psycholinguistic studies on language teaching or learning which aims to determine the importance of psycholinguistics to language learning. Data processing techniques in research are by observing, reviewing, recording and collecting relevant data in accordance with the object of study in this study. Language learning can be said to include two things, namely language and language activities. Language activities carried out by students basically take place mechanistically and mentalistically. Language learning problems will arise from each component of learning which includes: students, teachers, curriculum, learning environment, and facilities/infrastructure. The main purpose of implementing language learning is so that students are able to communicate and interact with good and correct language.

Keywords: Language; Psycholinguistics; Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem meliputi satu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Maka dari itu, pembelajaran akan berhasil akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran,

materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan. Demikian pula dalam pembelajaran bahasa, komponen-komponen tersebut harus terpenuhi agar pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan kita dalam sehari-hari maka dari itu bahasa memiliki fungsi dan peran. Maka dari itu, bahasa tidak dapat

dipisahkan oleh kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Karena bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran bahasa berdasarkan dimensinya dibagi dua yaitu internal dan eksternal. Pembelajaran bahasa berdasarkan dimensi internal berfokus pada pengkajian struktur bahasa melalui tahapan struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bagian yang dikaji dalam pembelajaran bahasa dimensi internal yaitu, pembahasan linguistik. Sedangkan, pembelajaran bahasa dalam dimensi eksternal mengacu pada relevansi antara bahasa dengan faktor lain di luar unsur kebahasaan seperti psikologi, etnis, agama, sosial, dan sebagainya.

Psikologi juga dipandang sebagai suatu pendekatan yang mempunyai dua cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi dan linguistik yang cakupannya meliputi pengetahuan, penggunaan, perkembangan bahasa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Kedua cabang ilmu ini saling berkaitan satu sama lainnya, di mana suatu fenomena tidak dapat dipisahkan tanpa melalui pendekatan tersebut atau memisahkan salah satu diantara keduanya. Pembelajaran bahasa juga merupakan disiplin ilmu dengan problematika yang kompleks karena berkaitan dengan manusia dan aktivitas berbahasanya. Selain itu, aktivitas berbahasa tidak terjadi secara mekanis tetapi juga secara mentalistik yang berarti bahwa aktivitas berbahasa dipengaruhi oleh pikiran manusia.

Psikolinguistik adalah salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang karena menarik untuk dikaji. Selaras dengan hal itu, peranan psikolinguistik juga

mengikuti atau perkembangan yang melahirkan berbagai subdisiplin ilmu lainnya, seperti:

- a) Psikolinguistik Teoritis (Theoretical Psycholinguistic)
- b) Psikolinguistik Perkembangan (Development Psycholinguistic)
- c) Psikolinguistik Sosial (Social Psycholinguistic)
- d) Psikolinguistik Pendidikan (Educational Psycholinguistic)
- e) Neuropsikolinguistik (Neuropsycholinguistics)
- f) Psikolinguistik Eksperimental (Experimental Psycholinguistic)
- g) Psikolinguistik Terapan (Applied Psycholinguistic)

Menurut Rachmawati (2022) Psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji sikap seseorang dalam berbahasa (perilaku bahasa), untuk memproduksi sebuah bahasa. Dardjowidjojo (2003) berpendapat Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Sejalan dengan hal tersebut Chaer (2003) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik termasuk ilmu yang menjelaskan proses-proses psikologis yang terjadi karena manusia mewujudkan kalimat dan memahami kalimat yang didengar ketika sedang berkomunikasi dan cara manusia dalam memperoleh bahasa. Psikolinguistik ini juga saling berkaitan dengan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa dapat dikategorikan menjadi internal dan eksternal dimana keduanya mempunyai hubungan namun memiliki fokus yang berbeda satu sama lainnya. Pembelajaran bahasa juga berperan penting terhadap kehidupan manusia sehari-hari baik dalam dunia pendidikan maupun bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (studi kepustakaan). Sugiyono (2018) mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Penelitian kepustakaan ini tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Sedangkan, menurut Zed (2008) studi pustaka adalah serangkaian kegiatan metode penelitian dengan mengumpulkan data pustaka, seperti membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dari kedua pendapat tersebut, maka penelitian kepustakaan (library research) ini tidak terjun ke lapangan secara langsung untuk bertemu dengan responden. Namun, data-data diperoleh dari sumber pustaka berupa buku ataupun dokumen yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis. Dalam hal penelitian kepustakaan ini, peneliti mencari data kepustakaan berupa teori tentang pembelajaran atau pengajaran bahasa pada kajian psikolinguistik.

Studi pustaka ini dilakukan dengan berfokus kepada kajian psikolinguistik pada pengajaran atau pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk mengetahui pentingnya psikolinguistik terhadap pembelajaran bahasa. Alasan penelitian ini dilakukan karena dari penelitian-penelitian sebelumnya masih sangat jarang yang mengkaji pengajaran bahasa

menggunakan kajian psikolinguistik. Objek kajian dari penelitian ini adalah buku-buku tentang psikolinguistik dan artikel jurnal yang sudah terakreditasi sinta yang diterbitkan pada tahun 2019-2023. Dalam pengolahan data penelitian ini yaitu dengan melakukan telaah dan tinjauan teoritis terhadap topik tersebut. Teknik pengolahan data pada penelitian yaitu, dengan melakukan observasi, mereview, mencatat dan mengumpulkan data yang relevan yang sesuai dengan objek kajian pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGERTIAN PSIKOLINGUISTIK

Secara etimologis, istilah psikolinguistik dibentuk dengan cara mengkombinasikan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Dalam pandangan tradisional, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk stimulus, respon, dan proses berpikir yang mendasari lahirnya stimulus atau respon. Dalam pandangan modern, psikologi merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji proses berpikir manusia dan segala bentuk manifestasinya yang mengatur perilaku manusia secara umum. Berbeda dengan psikologi, linguistik merupakan disiplin ilmu yang diorientasikan untuk mengkaji seluk-beluk bahasa dari segi sejarah, struktur, kaidah, penerapan, dan perkembangannya.

Psikolinguistik merupakan sub-ilmu yang keberadaannya baru diketahui pada tahun 1954-an Psikolinguistik adalah pendatang baru yang menarik bagi ilmu-ilmu pendahulunya seperti filsafat, psikologi, dan linguistik, dan telah dipelajari sebagai bahan diskusi yang menarik. Adapun beberapa sumber, aktivitas berbahasa telah dilakukan oleh manusia sejak zaman Panini (ahli tata

bahasa India). Meskipun ambiguitas tetap ada sampai sekarang, klasifikasi tersebut memprioritaskan faktor psikologis atau psikolinguistik.

Psikolinguistik merupakan suatu studi yang mengintegrasikan dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Kedua disiplin ilmu tersebut merupakan bidang ilmu yang mandiri karena secara umum metode, prosedur pengkajian, dan objek tak sama. Apabila linguistik membahas terkait struktur bahasa, maka cakupan psikologi meliputi proses berbahasa, perilaku berbahasa, dan ruang lingkup psikolinguistik. Adapun terdapat sinkronisasi antara kedua disiplin ilmu tersebut yang terletak pada sisi objek kajiannya, yaitu keduanya menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Pada dasarnya, psikolinguistik digunakan untuk mengkaji proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa.

Proses berpikir dan bahasa merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berkaitan. Dalam berpikir, orang menggunakan sistem bahasa sebagai instrumen untuk (a) mengidentifikasi apa yang dipikirkan, (b) mengurutkan butir-butir pokok pikiran, dan (c) mengembangkan pikiran. Tanpa adanya sistem bahasa, proses berpikir tidak dapat terealisasi. Kebalikannya, dalam berbahasa orang perlu berpikir. Tanpa berpikir, bahasa yang dihasilkan akan kacau.

Psikolinguistik juga berupaya untuk mengungkap setiap proses psikologi yang terjadi pada saat seseorang mencoba mengujarkan kalimat-kalimat yang ia dengar ketika proses komunikasi dua arah berlangsung, sehingga terdapat timbal balik antar penutur bahasa dan dapat diketahui sejauh mana kemampuan berbahasa seseorang. Secara garis besar, dapat diketahui bahwa psikolinguistik terdiri dari beberapa objek kajian,

diantaranya: 1) Pemerolehan bahasa; 2) Kaitan pemakaian bahasa dengan ilmu pengetahuan; dan 3) Aktivitas produksi dan resepsi bahasa. Ada perbedaan pandangan tentang status psikolinguistik. Pada satu sisi psikolinguistik dipandang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan pada sisi lain dipandang sebagai subdisiplin psikologi atau linguistik. Perbedaan pandangan juga terjadi dalam hal objek kajian psikolinguistik.

Sekarang psikolinguistik telah berkembang pesat sebagai akibat adanya sentuhan dengan disiplin ilmu lain. Kenyataan itu berdampak pada munculnya sub-subdisiplin dalam psikolinguistik, psikolinguistik teoretis (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa), psikolinguistik perkembangan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan pemerolehan dan bahasa), psikolinguistik sosial (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial bahasa), psikolinguistik pendidikan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan), neuropsikolinguistik (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan hubungan bahasa dan otak manusia), psikolinguistik eksperimental (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan eksperimen-eksperimen di berbagai bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa), dan psikolinguistik terapan (diorientasikan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik).

MASALAH-MASALAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Sebuah pembelajaran atau pengajaran bahasa merupakan suatu

kegiatan yang memiliki tujuan yang mulia yakni mengubah tingkah laku peserta didik dalam berbahasa. Mengubah tingkah laku melalui belajar adalah memperbaiki atau meningkatkan kualitas pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak/kurang baik menjadi lebih baik. Setiap usaha, khususnya usaha yang bersifat positif selalu terdapat kendala seberapa pun kadarnya, demikian pula halnya dengan pembelajaran bahasa.

Masalah-masalah pembelajaran bahasa akan muncul dari setiap komponen pembelajaran yang meliputi: siswa, guru, kurikulum, lingkungan tempat belajar, dan sarana/prasarana. Masalah yang muncul dari komponen siswa dapat disebabkan oleh tingkat intelegensi, karakter, dan lingkungan tempat tinggal siswa. Masalah yang muncul dari komponen guru dapat disebabkan oleh penguasaan guru terhadap: karakter peserta didik serta bidang pengajaran (bahasa) dan pembelajarannya. Masalah komponen kurikulum dapat berupa kesalahan/ketidaktepatan rumusan tujuan yang muncul dari pembelajaran, tidak relevan antaraspek pembelajaran yang satu dengan aspek yang lainnya. Masalah yang muncul dari lingkungan tempat belajar dapat muncul karena kebijakan pejabat setempat termasuk kepala sekolah, keberadaan gedung sekolah seperti lokasi dan keadaan bangunan sekolah sarana/prasarana pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran. Masalah akan muncul jika media atau alat bantu pembelajaran tidak tersedia atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran, seperti terganggunya aliran listrik, alat bantu yang rusak.

PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Pendekatan pembelajaran bahasa adalah kesepakatan terhadap suatu pandangan mengenai bahasa atau pengajaran bahasa tertentu. Misalnya, pendekatan komunikatif memiliki prinsip bahwa pengajaran bahasa harus memungkinkan transformasi kompetensi komunikatif yang terdiri atas kompetensi gramatikal, kewacanaan, strategi, dan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa (Huda, 1999). Dalam praktik, banyak guru yang tidak mendasarkan proses pembelajarannya pada satu pendekatan tertentu. Hal ini bukan menjadi masalah karena tidak ada satu pendekatan yang memonopoli keberhasilan pembelajaran bahasa. Pedagogi menentukan cara presentasi bahan pengajaran yang diberikan kepada pembelajar, cara guru memanfaatkan berbagai teknik, sistem, dan proses pengajaran. Unsur ini menentukan bagaimana Psikologi kelompok dipraktikkan, pengelolaan pengajaran (management of learning) dilakukan oleh guru bahasa yang terus-menerus mengadakan penilaian untuk penyesuaian cara pengajarannya setiap harinya.

Pembelajaran bahasa dapat dikatakan mencakup dua hal, yaitu bahasa dan kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa pada dasarnya berlangsung secara mekanistik dan mentalistik. Mekanistik berarti kegiatan berbahasa harus sesuai dengan kaidah atau aturan kebahasaan itu sendiri, sedangkan mentalistik beranggapan bahwa kegiatan berbahasa memiliki hubungan dengan kegiatan mental. Berdasarkan hal ini, kegiatan pembelajaran bahasa harus mengkolaborasikan ilmu linguistik dan psikologi yang kita kenal sebagai

psikolinguistik (Wahyudi dan Ridha, 2017).

Kegiatan siswa dalam ilmu linguistik akan memproduksi teori bahasa. Untuk mempelajari hal ini, diperlukan pula teori belajar yang diperoleh dari psikologi. Informasi teori belajar diperoleh melalui ilmu psikologi. Merujuk pernyataan di atas, teori belajar bahasalah yang diperlukan dan hal ini didapat melalui ilmu psikolinguistik (Ikawati, 2014). Selain itu, dengan memahami psikolinguistik guru dapat melihat, menelaah, dan mengevaluasi proses yang terjadi dalam diri siswa ketika belajar bahasa sehingga apabila dalam prosesnya terjadi suatu kesalahan, guru dapat mengamatinya melalui ilmu psikologi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Tujuan utama pelaksanaan pembelajaran bahasa, yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa yang baik dan benar. Pencapaian siswa berdasarkan tujuan ini dapat dilihat melalui tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif yang masing-masing memiliki tingkat atau hasil yang berbeda dalam pengajaran empat keterampilan berbahasa. Kemudian, agar siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik, selain pemahaman terhadap kaidah bahasa, siswa juga membutuhkan kesiapan kognitif psikomotorik, dan afektif. Melalui ranah kognitif, siswa dituntut untuk menguasai kaidah bahasa dan materi yang akan disampaikan. Melalui ranah psikomotorik, siswa diajarkan untuk melafalkan bahasa dengan fasih, ketepatan dalam memilih diksi, frasa, klausa, dan kalimat. Terakhir, melalui ranah afektif, siswa dibimbing untuk tenang, percaya diri, dan mampu mengendalikan rasa cemas, gugup dan sebagainya (Lisnawati, 2008).

Berdasarkan pernyataan diatas Wahyudi dan Ridha (2017) berpendapat bahwa terdapat dua komponen dalam penguasaan bahasa, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dituntut berkembang secara bersamaan. Itu berarti penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat terjadi jika penguasaan pengetahuan siswa tentang kaidah bahasa dilakukan beriringan dengan 20atihan kebahasaan hingga terjadi pembentukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa dan dilakukan secara spontan.

Sebagai contoh, dalam bahasa lisan seseorang tidak terlalu memperdulikan tata bahasa yang telah ia digunakan dalam suatu pembicaraan. Hal ini terjadi secara alami pada dirinya karena 20atiha kebiasaannya dalam menggunakan bahasa tersebut. Tentu capaian ini dapat diperoleh oleh siswa jika mereka diberi 20atihan kebahasaan secara intensif sehingga ia dapat menggunakan bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan demikian, penjelasan di atas meyakinkan kita bahwa psikolinguistik memang memegang peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa.

SIMPULAN

Psikolinguistik berupaya untuk mengungkap setiap proses psikologi yang terjadi pada saat seseorang mencoba mengujarkan kalimat-kalimat yang ia dengar ketika proses komunikasi dua arah berlangsung, sehingga terdapat timbal balik antar penutur bahasa dan dapat diketahui sejauh mana kemampuan berbahasa seseorang. Secara garis besar, dapat diketahui bahwa psikolinguistik terdiri dari beberapa objek kajian, diantaranya: 1) Pemerolehan bahasa; 2) Kaitan pemakaian bahasa dengan ilmu pengetahuan; dan 3) Aktivitas produksi dan resepsi bahasa. Berdasarkan hal ini, kegiatan pembelajaran bahasa harus

meliputi ilmu linguistik dan psikologi yang kita kenal sebagai psikolinguistik. Karena, pembelajaran bahasa sebagai salah satu masalah kompleks dalam kehidupan manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa.

Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik, artinya kegiatan berbahasa. Selain itu, dengan memahami psikolinguistik guru dapat melihat, menelaah, dan mengevaluasi proses yang terjadi dalam diri siswa ketika belajar bahasa sehingga apabila dalam prosesnya terjadi suatu kesalahan, guru dapat mengamatinya melalui ilmu psikologi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuan utama pelaksanaan pembelajaran bahasa, yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat terjadi jika penguasaan pengetahuan siswa tentang kaidah bahasa dilakukan beriringan dengan latihan kebahasaan hingga terjadi pembentukan kebiasaan dalam menggunakan bahasa dan dilakukan secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ikawati, Erna. (2014). *Aplikasi Psikolinguistik Membaca Dan Pengajaran Bahasa*. Forum Pedagogik. 58-69.
- Lisnawati, Iis. (2008). *Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal EDUCARE, 6(1).
- Nababan, Sri Utari Subiyakto. (1992). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, M. (2022). *Psikolinguistik: Kajian pembelajaran Bahasa*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi dan Ridha, Muhammad. (2017). *Urgensi Mempelajari Psikolinguistik terhadap Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Islamika, 17(1).
- Zed, Mestika. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

